



# Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD

melalui  
**PEMAGANGAN**

Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan



# **Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan**

## ***Pengarah***

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.  
(Kepala PP PAUDNI Regional I)

## ***Penanggung Jawab***

Drs. Dadang Sudarman T.

## ***Narasumber***

DR. Sardin

## ***Penulis***

Dr. Hj. Liza Hanurani, M.Pd.  
Ujang Rahmat, S.S.

## ***Kontributor***

Yayasan Salman Al Farizi Kota Bandung Provinsi Jawa Barat  
Yayasan Al Kautsar Kota Serang Provinsi Banten

## ***Tata Letak & Desain Sampul***

Ujang Rahmat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal  
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal  
**PP PAUDNI Regional I**  
2012

Kode Dok	: F-FUG-021
Revisi	: 2

## LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui dan Disahkan oleh Narasumber/Pakar:

**DR Sardin**

Mengetahui,  
Kepala PP PAUDNI Regional I,

**Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.**  
NIP 19630625 199002 1 001



# Abstrak

Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK PAUD Melalui Pemagangan merupakan pola interaksi yang terencana dan sistematis antara peserta magang dengan pembimbing, lingkungan, dan sumber belajar lain, dalam rangka memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan peserta magang dalam dunia kerja nyata secara langsung. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan melalui hubungan yang intensif antara peserta program magang dan tenaga pembinanya di lembaga tempat magang secara langsung.

Model ini diharapkan menjawab kebutuhan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang dituntut tidak hanya menonjolkan pelayanan "belajar di kelas saja" saja, melainkan harus juga menunjukkan upaya penguatan kompetensi manajerial sebagai penyelenggara PAUD. Dengan kata lain, melalui kegiatan pemagangan ini, peserta memperoleh keterampilan secara menyeluruh sebagai bekal, baik sebagai pendidik maupun tenaga kependidikan.

Metode yang digunakan selama pelaksanaan magang, yakni observasi, diskusi, dan presentasi. Melalui kegiatan observasi, peserta diharapkan langsung melihat aktivitas pembelajaran dan penyelenggaraan program PAUD di tempat magang. Hasil pengamatannya tersebut, kemudian dibahas dalam kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi ini, harapannya muncul sharing pengalaman antara peserta dan peserta, atau peserta dengan instruktur. Materi yang didiskusikannya pun tidak sebatas selama kegiatan observasi saja, melainkan pengalamannya selama menjadi PTK PAUD.

Hadirnya model fasilitasi peningkatan kompetensi ini diharapkan menjadi contoh sekaligus formula dalam penyelenggaraan peningkatan kompetensi PTK PAUD melalui pemagangan. Model ini dapat memandu pengelola/ penyelenggara magang untuk memberi ruang kreativitas bagi peserta dalam menguatkan kompetensi profesionalismenya.



# Kata Pengantar

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0–6 tahun secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Seluruh aspek perkembangan anak dikembangkan melalui program PAUD ini dalam aktivitas belajar yang menyenangkan karena dilaksanakan dalam kegiatan bermain. Aspek perkembangan sebagai potensi bawaan anak tidak akan berkembang tanpa stimulasi dari orang tua di rumah dan pendidik anak di sekolah. PAUD merupakan peletak dasar berbagai perkembangan anak yang akan sangat berpengaruh pada proses kehidupan anak di masa mendatang.

Peran pendidik menjadi salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan program PAUD. Sebab tugas yang melekatnya adalah bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dikarenakan PAUD merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, perlu upaya peningkatan kompetensi bagi pendidik PAUD untuk menyeimbangkan tugas dan kemampuannya.

Pada tahun 2012, PP-PAUDNI Regional I Bandung mengembangkan Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK PAUD melalui pemagangan. Magang merupakan sistem belajar asli, *traditional* atau *indigenous learning system*, sesungguhnya memiliki daya resisten yang tinggi untuk mengatasi permasalahan SDM. Melalui magang, proses pemenuhan pelatihan dilaksanakan secara langsung di tempat yang sesuai dengan kondisi kerja. Kegiatannya meliputi transformasi pengetahuan dan keterampilan dan nilai berdasarkan materi yang disajikan tentang etika dan profesionalisme setelah mengikuti program magang.

Semoga karya bersama ini menjadi upaya fasilitasi yang efektif bagi PTK PAUD dalam mengembangkan kompetensinya. Amin.

Lembang, Desember 2012

*Tim Pengembang*



# Kata Sambutan

Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK PAUD Melalui Pemagangan merupakan pola interaksi yang terencana dan sistematis antara peserta magang dengan pembimbing, lingkungan, dan sumber belajar lain, dalam rangka memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan peserta magang dalam dunia kerja nyata secara langsung. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan melalui hubungan yang intensif antara peserta program magang dan tenaga pembinanya di lembaga tempat magang secara langsung.

Hadirnya model fasilitasi ini menjadi sangat strategis di tengah kenyataan bahwa banyak bermunculannya lembaga PAUD. Banyaknya lembaga PAUD ini perlu ditunjang juga (baik dari sisi kuantitas dan kualitasnya) profesionalismenya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Harapannya, upaya fasilitasi peningkatan kompetensi melalui pemagangan ini berdampak terhadap optimalisasi pembelajaran kepada peserta didik dan menguatnya kapasitas layanan lembaga dalam penyelenggaraan program PAUD.

Saya apresiasi hadirnya model fasilitasi peningkatan kompetensi ini dan mengucapkan terima kasih kepada Tim Pengembang dan unsur-unsur lain yang telah berkontribusi positif hingga terselesainya model ini. Terima Kasih.

Lembang, Desember 2012  
Kepala, PP PAUDNI Reg. I.

**Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.**  
NIP. 19630625 199002 1 001



# Daftar isi

Abstrak .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Kata Sambutan .....	iii
Daftar isi .....	iv

## Bab 1 Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penyusunan Model .....	5
C. Pengguna .....	6
D. Metodologi.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7

## Bab 2 Konsep Peningkatan Kompetensi Melalui Magang ..... 11

A. Peningkatan Kompetensi.....	11
B. Jenis-Jenis Kompetensi .....	12
1. Penguasaan Kompetensi Personal/Kepribadian .....	12
2. Penguasaan Kompetensi Sosial.....	15
3. Penguasaan Kompetensi Profesional.....	18
4. Penguasaan Kompetensi Pedagogik.....	20
C. Pemagangan .....	21
1. Pengertian Magang .....	22
2. Tujuan Magang .....	22
3. Kompetensi Magang .....	22



Bab 3 Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan.....	23
A. Standar PTK-PAUD .....	24
1. Standar Isi .....	25
2. Standar Proses .....	28
3. Standar Penilaian.....	30
4. Standar Sarana dan Prasarana, pengelolaan, dan Pembiayaan...	32
B. Prinsip Pemagangan.....	33
1. Perencanaan.....	42
2. Pelaksanaan .....	53
3. Pemantauan dan Evaluasi Berkala.....	55
C. Paket Pembelajaran .....	56
1. Pemahaman tentang Anak Usia Dini .....	56
2. Standar Kompetensi Anak usia Dini .....	56
3. Kurikulum PAUD .....	58
4. Pendidikan Karakter.....	65
 Bab 4_Penutup .....	 71
 Daftar Pustaka .....	 73







# Bab 1

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Dengan terbitnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah: Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sejak saat itulah, perkembangan pendidikan anak usia dini tumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas pelayanan pendidikannya. Pendidikan usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah formal, tetapi mencakup kegiatan lainnya, seperti Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, PAUD Sejenis dan lainnya. Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan di usia dini mulai meningkat walaupun belum mencapai apa yang diharapkan.

Hal itu dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, yang mengungkapkan bahwa pada tahun

2007 Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD/TK baru mencapai 26,68% dan sebagian besar pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan oleh masyarakat (Swasta) yakni sekitar 98,7%. Hal itu menyiratkan bahwa terdapat masalah-masalah yang harus dikaji lebih jauh di antaranya masih lemahnya peran pemerintah dalam mengembangkan PAUD serta masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak di usia dini.

Dengan demikian, idealnya PAUD harus mampu memberikan mutu dan kemas produk layanan yang baik. Kemasan produk layanan dapat diperbaiki dengan menerapkan *curriculum plus*, yaitu pembelajaran tambahan yang tidak diatur dalam kurikulum standar (Yunianto, 2002:87). Penerapan *curriculum plus* memerlukan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan berkualitas, yang masih menjadi permasalahan di negara kita, sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong (2002) bahwa rendahnya pengakuan profesional tenaga kependidikan cukup banyak terjadi karena rendahnya profesionalisme tenaga kependidikan, terlebih lagi pada PAUD (Redaksi Buletin PADU, 2002: 6)

Upaya pengembangan profesional PTK PAUDNI dilakukan melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan model pembelajaran, pembuatan alat peraga, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran serta penyusunan materi pembelajaran.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah tersebut masih kurang efektif dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu PTK. Pelatihan PTK PAUDNI yang selama ini dilakukan tidak berbasis pada permasalahan nyata di lapangan, selalu ada miskonsepsi antara apa yang dilatihkan dengan apa yang dihadapi dan dibutuhkan PTK PAUDNI sehari-hari pada saat pembelajaran. Hasil pelatihan hanyalah menjadi pengetahuan saja, belum menyentuh dan merambah pada kebutuhan yang dihadapi di lapangan, walaupun diterapkan hanya sekali, dua kali, dan selanjutnya kembali seperti sedia kala, "*back to basic*".



Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan potensi lokal yang ada di Provinsi Banten. Perkembangan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Provinsi Banten tergolong cukup pesat. Bila dibandingkan dengan lembaga nonformal lainnya yang sejenis, pertumbuhan lembaga PAUD tersebut dalam satu tahun mencapai 70 persen lebih. ([www.ratuatut.com](http://www.ratuatut.com))

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pendidikan (Disdik) Provinsi Banten, hingga pertengahan tahun 2011 ini, lembaga PAUD yang sudah terdaftar berjumlah sebanyak 2.200 lembaga. Padahal pada tahun 2009 lalu, ketika program PAUD baru saja digelontorkan, jumlah lembaga tersebut hanya berjumlah sebanyak 900 lembaga.

Menurut Kepala Seksi PAUD pada Bidang Pendidikan Non Formal (PNF) Disdik Provinsi Banten Heryanto, lembaga PAUD yang ada saat ini mampu menampung sedikitnya 80.000 siswa dan 10.000 pendidik. Jumlah tersebut bisa terus bertambah seiring dengan peningkatan kesadaran



masyarakat untuk membentuk lembaga baru dan meningkatnya jumlah anak dan tenaga pendidik. Menurut beliau, jumlah lembaga PAUD yang besar tersebut sangat potensial dalam rangka mempersiapkan suatu generasi yang dapat diharapkan oleh bangsa dan negara karena perilaku dan pola hidup yang dialami oleh seseorang banyak ditentukan sejauhmana pendidikan yang diperolehnya sejak dini.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut, perlu kiranya penyeimbangan antara kebutuhan layanan PAUD dengan pemenuhan kompetensi terhadap Tutornya (gurunya). Salah satu peningkatan kompetensi Pendidik PAUD ini dilakukan melalui fasilitasi Magang pada lembaga yang lebih dulu maju dan dapat dijadikan percontohan.

Kegiatan pemagangan tahun 2012 dilaksanakan terhadap 10 (sepuluh) orang Tutor dari Provinsi Banten yang saat ini baru diwakili dari Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon , diharapkan menjadi *entry point* dalam kegiatan peningkatan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan di satuan lembaga PAUD. Meskipun secara kuantitatif, jumlah peserta magang ini kurang signifikan dengan jumlah keseluruhan PTK PAUD yang ada di Provinsi Banten, setidaknya dapat menjadi inspirasi awal baik bagi donatur maupun bagi PTK lainnya untuk melaksanakan peningkatan mutu yang salah satunya melalui magang. Peserta magang dari Provinsi Jawa Barat sejumlah 10 orang pendidik yang berasal dari Lembaga PAUD sebagai labsite P2PNFI yang berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung.

Model pelatihan melalui magang pada awalnya berkembang pada dunia usaha terutama melalui magang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar membelajarkan dilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (tutor), maka dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang



memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih pelatih (sumber belajar, *trainers*).

Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik), berkembang sangat pesat dan modern. Perkembangan model pelatihan (*capacity building, empowering, training* dll) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), asesment, sasaran, dan tantangan lainnya (dunia global dll).

Beranjak dari kenyataan tersebut, peningkatan kompetensi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pada tahun 2012, PP PAUDNI Regional I mengembangkan **Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan**. Model magang ini diperuntukkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) program PAUD. Melalui model ini, diharapkan terdeskripsikan sebuah formula/ model pelatihan yang efektif dalam peningkatan kompetensi PTK PAUD melalui kegiatan pemagangan. Kegiatan magang dipilih sebagai alternatif pertama dalam kegiatan peningkatan kompetensi dengan asumsi bahwa pembelajaran peserta terlibat langsung dengan kondisi riil pekerjaannya.

## **B. Tujuan Penyusunan Model**

Penyusunan Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Memberikan acuan bagi pengelola (lembaga) magang dalam melaksanakan peningkatan kompetensi secara terencana dan menyeluruh, dalam meningkatkan profesionalisme PTK PAUDNI.
2. Memformulasi model magang yang efektif dan relevan dalam fasilitasi kompetensi PTK PAUD.

## C. Pengguna

Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan diharapkan dapat mempermudah unsur-unsur pelaksana program PAUD dalam mengoptimalkan layanan mereka terhadap peserta didik. Unsur-unsur yang dimaksud, antara lain:

1. Pengelola/ penyelenggara, dalam hal:
  - a. Pengembangan Silabus
  - b. Pengelolaan administrasi Lembaga Paud
  - c. Penguatan struktur organisasi lembaga PAUD
  - d. Penguatan pada aspek managerial SDM dan Sarana Prasarana.
  - e. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Program
2. Tutor/ guru, dalam hal:
  - a. Penyusunan Kurikulum dan RPP pembelajaran
  - b. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran
  - c. Pemahaman sarana pembelajaran edukatif
  - d. Pemahaman Psikologi perkembangan anak.
  - e. Menjadi referensi dalam melaksanakan Pembelajaran PAUD.

## D. Metodologi

Studi pendahuluan dilakukan dengan metode survey. Hasil studi pendahuluan dijadikan sumber acuan dan dasar dalam merancang desain awal model fasilitasi magang yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kompetensi PTK PAUD sesuai dengan kebutuhan layanan lembaga. Sebagai subjek penelitian adalah pendidik dan tenaga kependidikan PAUD, pengelola PAUD, dan lembaga yang dijadikan tempat magang.

Dalam pengembangan model ini digunakan beberapa cara pengumpulan data, yaitu :

1. Pada studi pendahuluan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan instrumen.

2. Pada tahap pengembangan model dilakukan melalui kajian kualitatif untuk menghasilkan model terbaik berdasar data data statistik yang dikumpulkan.
3. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data dengan melalui tahap:
  - a. Pada tahap studi pendahuluan, data data temuan terkait aspek kompetensi awal yang dimiliki oleh PTK serta pengelola PAUD. Data tentang peta kompetensi tersebut disajikan dalam bentuk sajian data naratif, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif pada performance calon peserta. Dari hasil analisis kualitatif, akan terlihat perbandingan gap antar semua variabel kompetensi dan performance yang dianalisis. Masing-masing variabel akan diurutkan secara descending berdasarkan nilai *gap* yang terjadi. Kondisi ini menggambarkan urutan kelemahan/ ketidaktercapaian kompetensi yang belum dikuasai. Dengan analisis ini akan dihasilkan pula posisi masing-masing variable berdasarkan pada pembagian kuadran *performance-importance* diagram. Berdasarkan diagram yang dibangun tersebut akan dengan mudah dibangun suatu strategi proses magang untuk meningkatkan kompetensi yang ideal.
  - b. Tahap selanjutnya (pengembangan model), data kualitatif dideskripsikan dalam bentuk sajian data naratif, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis Data dijadikan data pengembangan model magang yang efektif dan relevan.

## E. Penjelasan Istilah

1. **Model** ialah sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sementara itu, yang dimaksud **fasilitasi** dalam model ini adalah kegiatan memberikan bimbingan dengan cara memberdayakan pihak yang didampingi untuk tumbuh dan berkembang dalam pelaksanaan tupoksinya baik managerial maupun teknis. Dengan

demikian, yang dimaksud dengan model fasilitasi dalam “Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan” adalah kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan oleh lembaga penyelenggara magang dan peserta magang dalam meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat melaksanakan tugas pokok di Lembaga PAUD.

2. **Peningkatan**, merupakan suatu perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik atau terjadinya peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilannya, missal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari merasa sulit menjadi mudah. Sedangkan kata tingkat itu sendiri berarti susunan ke atas. Jadi peningkatan adalah suatu perubahan dari satu keadaan-ke keadaan lain yang lebih baik atau menuju arah perubahan peningkatan. Dalam model ini, peningkatan adalah upaya yg dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan baik oleh lembaga pemerintah, organisasi masyarakat atau perseorangan yang kompeten dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi PTK- PNF (Depdiknas, 2008: 18)
3. **Kompetensi**, merupakan potensi yang ada pada diri seseorang sehingga ia mampu mengerjakan apa yang dibutuhkan oleh suatu pekerjaan, kompetensi juga sesuai dengan minat atau wilayah kerja yang diminati, dengan demikian setiap jenis pekerjaan memerlukan kompetensi yang berbeda sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan (Spencer & Spenser, 1993). Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: 1) kompetensi paedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (PP No. 19/2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3)

4. **Pendidik PAUD** adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan pada peserta didik.
5. **Pendidikan Anak Usia Dini** adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan dalam pengasuhan, pembelajaran dan pembimbingan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU Nomor 20/ 2003, pasal 1 ayat 14).
6. Yang dimaksud **pemagangan** dalam model ini adalah fasilitasi peningkatan kompetensi terhadap PTK PAUD melalui kegiatan pembelajaran di lapangan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan peserta magang dalam dunia kerja nyata secara langsung. Pembelajaran ini terutama dilaksanakan melalui hubungan yang intensif antara peserta program magang dan tenaga pembinanya di lembaga tempat magang secara langsung.

*Sebelum memimpin orang lain alangkah lebih baik  
jika kita mulai memimpin diri sendiri.  
Merencanakan sendiri target sukses Anda,  
mengarungi alam ide perwujudannya.  
Rasakan indahnnya memperoleh dampak tetes keringat  
kreativitas Anda, bukan atas instruksi siapapun.*





## Bab 2

# Konsepsi Peningkatan Kompetensi Melalui Pemagangan

### A. Peningkatan Kompetensi

Ada beberapa pengertian tentang kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi dapat diartikan semua karakter yang bisa meramalkan keberhasilan seseorang. Ada juga yang mengartikan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang berkesesuaian dengan bidang kerja, di dalamnya bisa termuat pengetahuan, keterampilan, sikap/*attitude*, dan sebagainya. Undang-undang nomor 14 tahun 2005, disebutkan pada pasal 1 ayat 10 tentang kompetensi seorang guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Jika seorang guru ingin mencapai sebuah keberhasilan, maka ada beberapa kemampuan yang sepatutnya dimiliki oleh setiap guru yang sudah tentu berkesesuaian dengan bidang kerjanya. Berikut akan dijelaskan tentang kualifikasi akademik dan beberapa kompetensi utama tersebut.

## B. Jenis-Jenis Kompetensi

### 1. Penguasaan Kompetensi Personal/Kepribadian

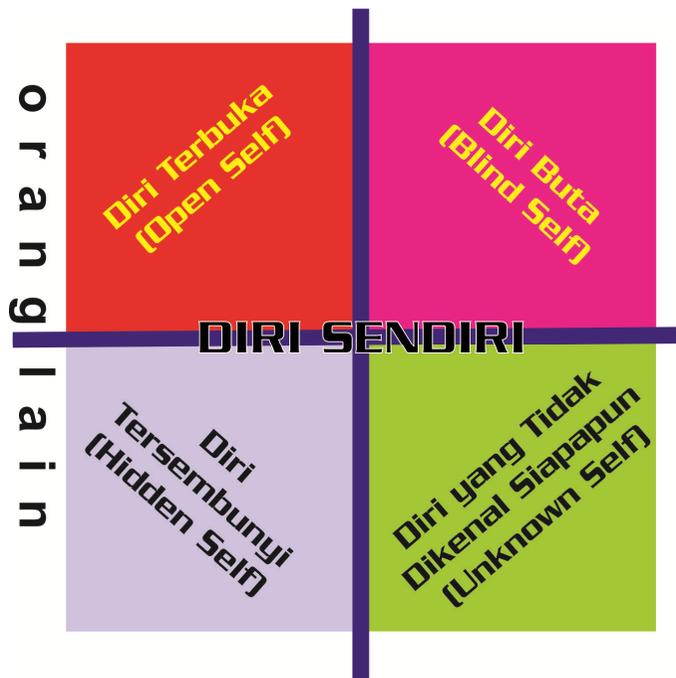
Kompetensi yang berkaitan dengan terbangunnya konsep diri positif pada diri seorang guru sehingga bisa menjadi model ataupun contoh yang baik bagi anak didiknya. Seperti sifat terpuji, cara berbicara, berpakaian, dan sebagainya. Dapat pula kita sebutkan sebagai pengembangan attitude. Banyak ahli yang sependapat bahwa *attitude* sering kali lebih berperan dalam pencapaian kesuksesan seseorang di bidangnya. Karena kecerdasan, kemampuan, wawasan, keterampilan atau keahlian seseorang tidak menjadi berarti apabila individu tersebut tidak memiliki sikap/attitude yang baik.

Selain pengembangan sikap terpuji dan yang patut ditauladani, seorang guru juga perlu untuk memiliki konsep diri yang positif. Mengetahui kekuatan/keunggulan serta kekurangan pada dirinya. Penilaian secara objektif terhadap diri sendiri akan memberikan dampak positif bagi pengembangan konsep diri seseorang.

Mengenali keunggulan dalam diri kita secara jujur dan objektif bukan berarti harus dikatakan 'menyombongkan' diri, tetapi sebaiknya bisa berdampak pada peningkatan rasa syukur kita atas karunia Tuhan yang diberikan kepada kita. Demikian sebaliknya, bila kita memahami segala kekurangan pada diri sendiri, bukan berarti menjadi individu yang rendah diri melainkan berbuat banyak hal sehingga bisa meminimalisir segala kekurangan.

Terkait dengan hal tersebut, berikut akan digambarkan cara seseorang dalam mengenali diri berdasarkan teori Jo dan Hari dalam "Johari Window":

Keterangan:



Garis horizontal merupakan garis yang menunjukkan cara seseorang (kita) mengenali dirinya

Ke arah kanan dimaknai bahwa seseorang mengenali dirinya secara positif, sedangkan ke kiri menunjukkan bahwa orang tersebut tidak dapat mengenali dirinya sendiri. Garis vertikal merupakan garis yang menunjukkan cara orang lain mengenal diri kita. Ke arah atas dapat berarti bahwa orang lain mengenal diri kita secara positif, sedangkan ke arah bawah menunjukkan bahwa orang lain tidak mengenal diri kita dengan baik. Cara kita ataupun orang lain mengenal diri kita dapat berlangsung dalam berbagai hal, seperti kondisi fisik, sifat, sikap, kebiasaan, karakter, potensi, kemampuan akademis atau lainnya.

Kuadran I disebut juga sebagai “Cermin” di mana diri kita maupun orang lain mampu mengenali diri kita secara positif.

Kuadran II disebut juga sebagai “Tabir” di mana kita mengenali diri kita secara positif namun orang lain tidak mengetahuinya.

Kuadran III disebut juga sebagai “Shadow” yaitu suatu keadaan di mana kita sangat tidak mengenali diri kita namun justru orang lain dapat mengetahuinya.

Kuadran IV merupakan kuadran “Hidden” karena baik kita maupun orang lain tidak dapat mengenali atau mengetahui potensi maupun hal lain dalam diri kita.

Kepercayaan diri (*Self Esteem*) seseorang dapat terbagi menjadi dua, yaitu *Self Esteem* yang positif dan juga negatif. Dikatakan positif bila seseorang tahu kelebihan/kekuatan dan sadar atas kekurangannya secara proporsional. Bisa dikatakan negatif jika seseorang merasa rendah diri atas segala kekurangan, ataupun merasa sangat percaya diri atas segala keunggulan yang ada pada dirinya. Namun akan menjadi negatif pula bila seseorang tidak mengenali atau tidak peduli dengan kekurangan ataupun keunggulan dalam dirinya.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik juga selalu memiliki motivasi yang tinggi, tidak mudah berputus asa dan tidak biasa bergantung ataupun menyalahkan orang lain. Berkaitan dengan profesi Kependidikan, maka guru dapat terus meningkatkan motivasi pada dirinya sehingga bisa berdampak positif pula bagi peserta didik.

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sebagai orang tua kedua bagi anak dan sebagai model di

sekolah bisa mewujudkan berbagai macam sikap yang patut dicontoh anak didiknya. Menjaga tutur kata agar tetap santun, jujur, selalu menolong, disiplin, bersahaja, taat beribadah, mencontohkan perilaku yang baik dalam kegiatan sehari-hari, memperlihatkan cara duduk, cara makan, cara merapikan kelas, dan masih banyak lagi.

## 2. Penguasaan Kompetensi Sosial

Ini adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan yang sehat, baik dengan rekan kerja, orangtua murid, maupun relasi yang terkait. Serta kompetensi dalam memberikan service excellent bagi orangtua muridnya. Masih dalam kompetensi sosial, kompetensi ini juga membiasakan agar para guru dapat membangun kerja sama yang efektif, saling bekerja sama, dan ringan tangan bila ada yang membutuhkan.

Sebagai seorang guru penting juga untuk menerapkan hal-hal seperti ini di dalam lingkungan kerja. Selain itu bisa juga dengan melatih kemampuan *leadership* atau kepemimpinan. Sehingga cara berfikirnya pun tidak lagi individu tetapi untuk kepentingan bersama. Lebih mengutamakan kerja sama (*team work*) dari pada bekerja secara menyendiri.

Dalam pengembangan kompetensi sosial biasanya erat pula kaitannya dengan '*team work*'. Sebab seorang guru juga bekerja dalam sekumpulan individu yang memiliki perbedaan emosi, sosial, dan berbagai kebutuhan manusia yang satu sama lain saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam suatu wadah tertentu. Dua dimensi yang harus diperhatikan dalam membangun sebuah *team work* adalah yang pertama tugas yang harus diemban, dan yang kedua adalah faktor-faktor sosial.

Tentunya kondisi yang diharapkan adalah bernilai positif pada refleksi penyelesaian tugas secara maksimal namun kondisi kerja pun

tidak kaku, lebih fleksibel, dan satu dengan yang lain saling menjalin interaksi. Berikut akan digambarkan 4 bentuk Tim Kerja berdasarkan kinerja dan kesolidan anggota:

*Keterangan:*

Garis vertikal merupakan gambaran tingkat produktivitas kerja. Ke arah atas dimaknai produktivitas yang tinggi, sedangkan ke bawah dapat diartikan produktivitas yang rendah.

Garis horizontal adalah gambaran soliditas antar anggota dalam tim. Arah kanan menunjukkan kerjasama ataupun kedekatan antar anggota tim yang positif, sedangkan arah kiri bermakna bahwa kesolidan tim lemah. Bentuk tim di kuadran I disebut juga sebagai "*Dream Team*" karena tingkat kerja sama dan produktivitas kerja terlihat optimal. Pada kuadran II dikenal dengan istilah "*Happiness Team*" di mana tingkat kedekatan antar anggota tim sangat positif tetapi produktivitas menurun. Berikutnya adalah kuadran III disebut sebagai "*Frozen Team*" atau tim yang kaku, dalam kondisi yang individual antar anggota namun menghasilkan produktivitas yang baik. Sedangkan kuadran IV adalah tim yang terpuruk atau diistilahkan sebagai "*Hopeless Team*", karena aspek produktivitas dan kerjasama tim dalam kondisi yang sama buruknya.

Dalam membahas kerja tim atau "*Team Work*", maka ada baiknya membahas pula tentang tipe individu yang berada dalam sebuah tim. Dengan mengenal karakter individu di dalam tim maka dapat mempengaruhi kerjasama dan keunggulan dalam tim tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan empat karakter dominan dalam sebuah tim berdasarkan refleksi kemampuan akademis dan attitude/sikap:

Pertama adalah karakter "*STAR*" atau sebutan untuk mereka yang dapat menunjukkan kinerja dan produktivitas yang tinggi, kompetensi akademik yang unggul namun tetap memiliki sikap atau perilaku yang baik.

Karakteristik:

- ✓ Memiliki ide, konsep, maupun skill yang baik
- ✓ Antusiasme yang tinggi terhadap kesuksesan bersama
- ✓ Senang memberi bantuan kepada orang lain
- ✓ Bekerja dan berpikir dengan ikhlas
- ✓ Jujur dan dapat dipercaya
- ✓ Senang bekerja secara individu maupun dalam tim
- ✓ Berusaha memberikan yang terbaik bagi tim

Kedua adalah karakter "VIRUS" yaitu gambaran bagi beberapa pegawai/karyawan maupun guru yang memiliki kemampuan akademis yang cukup baik bahkan potensial, namun sayangnya tidak dibarengi dengan sikap yang baik.

Karakteristik:

- ✓ Kemampuan akademis atau pengalaman kerja yang memadai
- ✓ Ingin selalu diakui keberadaan, kemampuan, dan eksistensinya
- ✓ Senang melihat orang lain susah, dan susah melihat orang lain senang
- ✓ Ingin lebih dari orang lain
- ✓ Nyaman bekerja secara individu
- ✓ Senang mempengaruhi orang lain untuk tidak menyukai karyawan yang lain
- ✓ Merusak sistem atau membuat lembaga dan tim semakin terpuruk

Ketiga untuk karakter "NEW COMER" atau orang baru dalam tim. Sebagai orang baru, biasanya individu ini menunjukkan perilaku yang kooperatif, ramah, dan berusaha masuk dan nyaman dalam tim. Pendatang baru bisa diartikan sebagai tenaga baru yang belum berpengalaman, tapi dapat pula diartikan sebagai pegawai yang baru dipindahkan atau baru terlibat namun sudah berada pada posisi pimpinan atau tenaga ahli. Dalam hal ini pendatang baru yang dimaksud adalah mereka yang belum berpengalaman.

Karakteristik:

- ✓ Biasanya berusia lebih muda di antara yang lain
- ✓ Minim pengalaman dan baru saja lulus kuliah atau sedang magang
- ✓ Pengetahuan terbatas pada segala yang didapat dari perkuliahan
- ✓ Belum banyak memberi kontribusi dalam tim
- ✓ Tidak menunjukkan dominasi dalam bekerja
- ✓ Senang dilibatkan atau diberi tanggung jawab
- ✓ Berusaha membaca situasi dalam tim

Keempat disebut juga sebagai "DEAD WOOD" yakni karakter karyawan/pegawai atau guru yang tidak memiliki kemampuan secara memadai baik dari segi akademis maupun skill. Diperparah pula dengan perilaku atau sikap yang buruk.

Karakteristik:

- ✓ Umumnya sudah memiliki pengalaman yang panjang
- ✓ Merasa bahwa dia yang paling tahu/mengerti
- ✓ Tidak mau membuka diri pada informasi baru ataupun masukan dari orang lain
- ✓ Menganggap orang lain selalu salah atau tidak berarti
- ✓ Tidak mampu mengemban tugas yang diberikan kepadanya dengan baik, bahkan cenderung tidak bertanggung jawab

### 3. Penguasaan Kompetensi Profesional

Yaitu kompetensi yang berhubungan dengan optimalisasi Tutor/guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui proses Pembelajaran beserta unsur-unsur yang terkait di dalamnya. UU nomor 14 tahun 2005 menjelaskan secara terperinci terkait dengan prinsip profesionalitas guru (tutor) yang termaktub di dalam pasal 7 yang berbunyi 'Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus

yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- b) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- c) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- d) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- e) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- f) memiliki jaminan perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- g) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam mengukur profesionalisme kerja seorang guru bisa juga dilihat dari kemampuannya mengembangkan bidang keilmuannya, bila dirumuskan lebih terperinci maka pemetaan kompetensi profesional akan menjadi:

- ✓ Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- ✓ Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- ✓ Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- ✓ Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- ✓ Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### 4. Penguasaan Kompetensi Pedagogik

Penguasaan ketiga kompetensi di atas akan semakin optimal jika diiringi pula dengan kompetensi pedagogik. Terlebih lagi pada pendidikan anak usia dini di mana guru banyak membutuhkan keterampilan yang aplikatif dalam berinteraksi dengan anak. Ini bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan sebuah komitmen, kesungguhan, pemahaman, latihan serta yang tak kalah pentingnya adalah kepekaan hati dalam melaksanakannya.

Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar, kompetensi pedagogik sangat memiliki peran yang besar. Hampir dapat dipastikan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik mereka. Jika diuraikan lebih rinci, beberapa hal yang termasuk dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- ✓ Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- ✓ Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- ✓ Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- ✓ Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- ✓ Memanfaatkan teknologi informasi, sains dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- ✓ Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- ✓ Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- ✓ Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- ✓ Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.



- ✓ Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### C. Pemagangan

Kegiatan magang telah diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan khususnya pasal 21 – 30. Lebih spesifiknya diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per.22/ Men/IX/ 2009 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri.



Dalam Peraturan Menteri tersebut, pemagangan diartikan sebagai bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu.

## 1. Pengertian Magang

Program magang adalah suatu kegiatan pembelajaran di lapangan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan peserta magang dalam dunia kerja nyata. Pembelajaran ini terutama dilaksanakan melalui hubungan yang intensif antara peserta program magang dan tenaga pembinanya di instansi/ perusahaan secara langsung dalam pelaksanaan pekerjaan.

## 2. Tujuan Magang

- a. Menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam dunia praktik sehingga mampu menumbuhkan pengetahuan kerja sesuai dengan latar belakang bidang keilmuan peserta;
- b. Melatih kemampuan peserta untuk menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, mampu bersikap, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam bekerja;
- c. Menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain di dalam dunia kerja.

## 3. Kompetensi Magang

### a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan, seperti: pemahaman tugas; kecepatan bekerja; kreativitas bekerja; pengambilan keputusan dan sistematis dalam bekerja.

### b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kemampuan dalam hal sikap dan kepribadian, meliputi: kejujuran; kedewasaan berpikir; tanggung jawab; kemandirian; disiplin; dan antusiasme.

### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menitikberatkan kepada kemampuan peserta dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja, meliputi: komunikasi; kerja sama; dan empati.



## Bab 3

# Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PTK-PAUD Melalui Pemagangan

Pembelajaran di tempat kerja atau kerjasama pendidikan atau penempatan kerja atau magang, bukan *apprenticeship*. Di dalam *apprenticeship* pembelajarannya tidak terjadwal dan tidak berstruktur (pendidikan informal). *Apprentice* berperan sebagai asisten yang berguru kepada tukang ahli dan yang waktunya bisa bertahun-tahun dan sang master mungkin memproteksi, tidak mewariskan keterampilan-keterampilan rahasia kepadanya. Sedangkan pembelajaran di tempat kerja adalah suatu pembelajaran yang terstruktur dimana peserta diminta untuk bekerja di suatu lembaga atau organisasi dalam suasana kerja yang sesungguhnya. Tujuan belajar dari proses magang dilakukan dengan disupervisi oleh tutor akademik dan supervisor praktek di tempat kerja, belajar secara mandiri yang didukung oleh kontrak-kontrak pembelajaran dan petunjuk-petunjuk pembelajaran.

Terdapat tiga fitur unik yang dimiliki pembelajaran pada proses magang, yaitu: (i) fokus ke tugas pekerjaan; (ii) terjadi dalam konteks sosial yang dicirikan dengan perbedaan status dan adanya resiko kondite dan kelangsungan karir; (iii) bersifat kolaboratif dan seringkali muncul dari adanya suatu pengalaman atau suatu masalah atau isu dimana disiplin ilmunya atau basis pengetahuannya tidak diketahui/dikenali (Chan, 2005). Raelin dalam Chan (2005) menyatakan bahwa pembelajaran di tempat kerja memiliki tiga unsur berikut: (a) pembelajarannya berlangsung ketika pekerjaan dilakukan dan didedikasikan pada tugas yang sedang ditangani;

(b) memandang penciptaan dan penggunaan pengetahuan sebagai aktivitas-aktivitas kolektif dimana pembelajaran menjadi kewajiban setiap orang; (c) para pelakunya mempertunjukkan sikap *learning -to- learn* yang merasa bebas untuk menggugat asumsi-asumsi yang berlaku.

## A. Standar PTK-PAUD

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria minimal yang harus dimiliki seseorang sesuai profesinya, yang meliputi; pendidikan, keterampilan, sikap dan kelayakan fisik, mental. Secara garis besar standar pendidik dan tenaga kependidikan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### 1. Standar Pendidik

Pendidik Anak Usia Dini adalah profesi yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan pada peserta didik, dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.

a. Pendidik pada jalur Formal terdiri atas:

✓ Guru dan guru pendamping

b. Pendidik pada jalur nonformal terdiri atas:

✓ Tutor, Tutor pendamping dan pengasuh

### 2. Standar Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan bertugas merencanakan, melaksanakan, mengelola administrasi, program dan biaya, serta mengawasi pelaksanaan program.

Tenaga kependidikan terdiri atas :

a. Pengawas/ penilik

b. Pengelola PAUD

c. Petugas Administrasi PAUD

Standar pendidikan nasional lainnya yang terkait langsung dengan kepentingan seorang tutor PAUD (pendidik) antara lain:

## 1. Standar Isi

Standar Isi, proses, dan penilaian meliputi struktur program, alokasi waktu dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian yang dilaksanakan secara terintegrasi/ terpadu, sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat/ minat dan kebutuhan anak, sehingga ada kemungkinan terjadi perbedaan dalam perangkat pembelajaran, dan pelaksanaan serta penilaian hasil kegiatan.

Perencanaan Pembelajaran mencakup : tujuan, isi, dan rencana pengelolaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berisikan tentang proses kegiatan pendidikan, pengasuhan, perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokkan usia anak, penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrument yang sesuai dengan anak didik.

Standar isi memuat kerangka dasar, struktur program, bentuk kegiatan layanan, alokasi waktu, rombongan belajar, dan kalender pendidikan.

### a. Struktur program

Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang meliputi :

- 1) Nilai agama dan Moral
- 2) Sosial emosional
- 3) Budaya lingkungan

### b. Pengembangan kemampuan dasar yang meliputi :

- 1) Bahasa
- 2) Kognitif
- 3) Fisik (motorik kasar dan motorik halus)

### c. Bentuk Kegiatan Layanan

- 1) Bentuk kegiatan layanan PAUD di kelompokkan berdasarkan usia 0 - 2 tahun, 2-4 tahun dan 4- 6 tahun.
- 2) Kegiatan pengasuhan anak usia 0 - 6 tahun
- 3) Kegiatan penitipan anak usia 0 - 6 tahun

### d. Alokasi waktu

- 1) Kelompok usia 0 - < 2 tahun:
  - ✓ Satu kali pertemuan selama 120 menit
  - ✓ Satu kali pertemuan per minggu.
  - ✓ Tujuh belas minggu per semester.
  - ✓ Dua semester per tahun.
- 2) Kelompok usia 2 - < 4 tahun:
  - ✓ Satu kali pertemuan selama 180 menit.
  - ✓ Dua kali pertemuan per minggu.
  - ✓ Tujuh belas minggu per semester.
  - ✓ Dua semester per tahun.
- 3) Kelompok usia 4-≤ 6 tahun
  - a) PAUD Jalur Pendidikan Formal:
    - ✓ Satu kali pertemuan selama 150 – 180 menit.
    - ✓ Enam atau lima hari per minggu, dengan jumlah pertemuan sebanyak 900 menit (30 jam @ 30 menit)
    - ✓ Tujuh belas minggu efektif per semester.
    - ✓ Dua semester pertahun.
  - b) PAUD Jalur Pendidikan Nonformal:
    - ✓ Satu kali pertemuan selama 180 menit
    - ✓ Tiga hari per minggu.

- ✓ Tujuh belas minggu efektif per semester.
  - ✓ Dua semester pertahun.
- c) Kegiatan pengasuhan anak usia  $0 - \leq 6$  tahun

Alokasi waktu disesuaikan dengan sisa waktu dari penitipan dikurangi dengan kegiatan terstruktur yang sudah dilaksanakan, sesuai dengan jenis kegiatan dan kelompok usia.

#### e. Rombongan belajar

PAUD Jalur Pendidikan Formal, jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar sebanyak 20 peserta didik. Sementara itu, PAUD Jalur Pendidikan Nonformal, berisikan tentang rasio pendidik dengan anak didik disesuaikan dengan usia dan jenis layanan program, dan tersedia minimal seorang guru/guru pendamping. Selain itu harus tersedia pengasuh dengan perbandingan antara pendidik dan peserta didik sebagai berikut.

- ✓ 1 pendidik : 4 anak didik, untuk usia 0 - 1 tahun
- ✓ 1 pendidik : 6 anak didik, untuk usia 1 – 2 tahun
- ✓ 1 pendidik : 8 anak didik, untuk usia 2 – 3 tahun
- ✓ 1 pendidik : 10 anak didik , untuk usia 3 – 4 tahun
- ✓ 1 pendidik : 12 anak didik, untuk usia 4 – 5 tahun
- ✓ 1 pendidik : 15 anak didik, untuk usia 5 – 6 tahun

#### f. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif pembelajaran, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Kalender pendidikan tersebut disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

## 2. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan anak usia dini yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009, secara garis besar dideskripsikan sebagai berikut.

### a. Perencanaan

- 1) Perencanaan penyelenggaraan PAUD meliputi Perencanaan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 2) Rencana Kegiatan untuk anak usia 0 – 2 tahun bersifat individual. Jadwal kegiatan disesuaikan dengan jadwal harian masing-masing anak.

### Prinsip-Prinsip

- 1) Memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
- 2) Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain.
- 4) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.
- 5) Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Proses pembelajaran berpusat pada anak

## Pengorganisasian

- 1) Pemilihan metode yang tepat dan bervariasi.
- 2) Pemilihan alat bermain dan sumber belajar yang ada di lingkungan.
- 3) Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.

### b. Pelaksanaan

- 1) Penataan lingkungan bermain
  - ✓ Menciptakan suasana bermain yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan menarik.
  - ✓ Penggunaan alat permainan edukatif memenuhi standar keamanan, kesehatan, dan sesuai dengan fungsi stimulasi yang telah direncanakan.
  - ✓ Memanfaatkan lingkungan.
- 2) Pengorganisasian Kegiatan
  - ✓ Kegiatan dilaksanakan di dalam ruang/kelas dan di luar ruang/kelas.
  - ✓ Kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.
  - ✓ Kegiatan untuk anak usia 0 - < 2 tahun, bersifat individual.
  - ✓ Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 2 - <4 tahun dalam kelompok besar, kelompok kecil dan individu meliputi inti dan penutup.
  - ✓ Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 4 - ≤6 tahun dilakukan dalam individu, kelompok kecil, dan kelompok besar meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti dan penutup.
  - ✓ Melibatkan orang tua/keluarga.

### 3. Standar Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencakup:

a. Teknik Penilaian

Pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

b. Lingkup

- ✓ Mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik.
- ✓ Mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan.

c. Proses

- ✓ Dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan.
- ✓ Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas sepanjang hari.
- ✓ Secara berkala tim pendidik mengkaji-ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, check list, dan portofolio.
- ✓ Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak, termasuk kebutuhan khusus anak.
- ✓ Dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten.
- ✓ Memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak.
- ✓ Mengutamakan proses dampak hasil.

- ✓ Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkret.

d. Pengelolaan Hasil Penilaian

- ✓ Pendidik membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia.
- ✓ Pendidik menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada orang tua secara berkala, minimal sekali dalam satu semester.
- ✓ Laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis secara bijak, disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.

e. Tindak Lanjut Penilaian

- ✓ Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri.
- ✓ Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus.
- ✓ Mengadakan pertemuan dengan orang tua/keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak.
- ✓ Pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua.
- ✓ Merencanakan program pelayanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

#### 4. Standar Sarana dan Prasarana, pengelolaan, dan Pembiayaan

Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD. Secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai berikut.

##### a. Standar Sarana Prasarana

Standar sarana prasarana adalah kriteria standar minimal sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD.

##### b. Standar Pengelolaan

Pengelolaan dimaksudkan untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan Pendidikan anak Usia Dini.

##### c. Standar Pembiayaan

Pembiayaan meliputi jenis, sumber, dan pemanfaatan, serta pengawasan dan pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga PAUD yang dikelola secara baik dan transparan.

## B. Prinsip Pemagangan

Prinsip pemagangan menurut Depnaker (1994), memiliki aspek yang menjadi cirinya yaitu pencapaian kualifikasi yang jelas, ada kriteria latihan pemagangan, ada aturan main pelaksanaan, ada uji keterampilan dan sertifikasi serta kontrak pemagangan. Jenjang pemagangan terdiri atas (a) sertifikasi perusahaan untuk tingkat dasar. (b) Sertifikat Nasional tingkat III untuk tingkat menengah. (c) Sertifikasi Nasional Tingkat II untuk tingkat lanjutan. (d) Sertifikasi uji keterampilan tingkat I untuk tingkat pengelola. Sudjana, D. menyatakan (2000) bahwa, istilah magang tertuju pada hubungan langsung antara seorang dengan orang lain dalam penyampaian dan penerimaan informasi. Tersirat ada dua orang atau lebih yang sedang melakukan aktivitas proses belajar sambil bekerja dalam kegiatan pembelajaran magang. Menurut Slamet Raharjo (1989:27), "Kebanyakan magang itu merupakan kelompok produksi". Sudjana menunjukkan lebih lanjut bahwa komponen-komponen kegiatan belajar dalam kelompok produksi ada tiga macam. Pertama orang yang memiliki keahlian dalam meningkatkan kualitas produksi, bahan baku dan alat-alat produksi. Kedua anggota yang belum memiliki kemampuan peningkatan kualitas produksi, mereka belajar dari orang kelompok pertama. Ketiga orang-orang yang telah memiliki kemampuan dari kelompok pertama namun masih dalam tingkatan yang lebih rendah.

Kamil, M. (2002:48) berpendapat bahwa proses pembelajaran magang (*learning by doing*), memiliki beberapa unsur yang perlu mendapat perhatian, agar proses tersebut dapat meningkatkan kemandirian warga belajar (pemagang). Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Pemagang (orang yang belajar bekerja), pada konteks pemagang ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan di antaranya adalah: a) bakat dan minat. Hal ini perlu diperhitungkan karena mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan magang, sebab seseorang yang mengikuti magang tetapi tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki

serta minat yang dikehendaki, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan baik dalam proses belajar bekerja maupun pencapaian tujuan. b) kebutuhan, kebutuhan ini perlu diperhitungkan baik yang berkaitan dengan kebutuhan individu pemegang (need assessment) atau kebutuhan pasar kerja, agar tidak mengalami kesulitan selesai magang. c) kemampuan dimaksudkan di sini adalah kemampuan mengikuti magang untuk menyadap pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diberikan sumber magang, maupun kemampuan untuk membiayai dirinya dalam mengikuti magang. d) faktor lain yang perlu dipertimbangkan bagi pemegang adalah kesediaan untuk mandiri setelah selesai magang.

2. Sumber magang (orang yang dimagangi atau permagang) Pada komponen ini ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian di antaranya adalah : a) kesediaan, b) kemampuan , dan c) kemauan.
3. Pola magang. Proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah, baik dalam bentuk magang atau dalam bentuklainnya, harus dilakukan melalui berbagai pola yang mendukung terhadap proses dan keberhasilan dari proses tersebut.

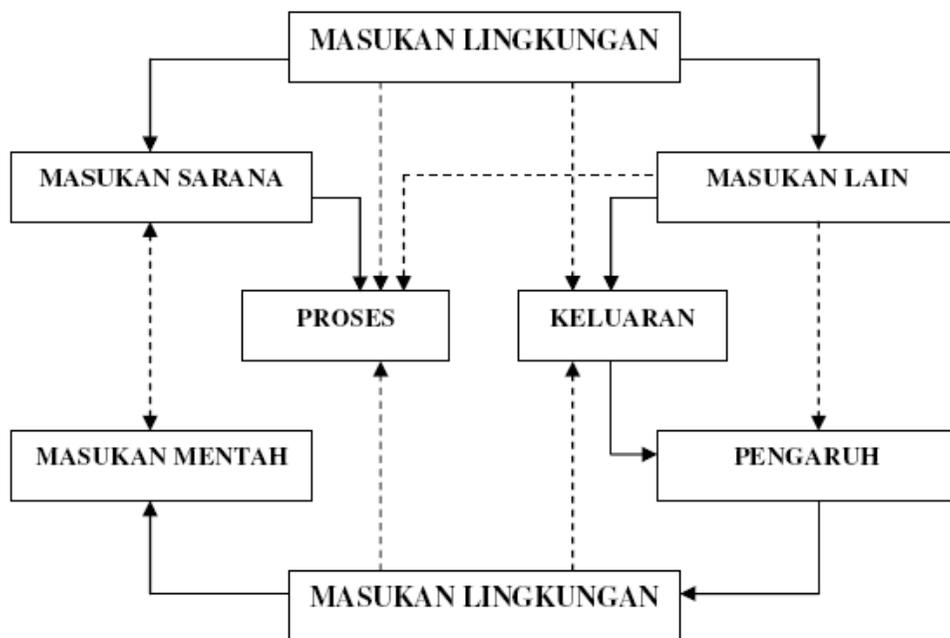
Kamil, M (2002), mengemukakan bahwa di dalam pembelajaran magang ada tiga unsur utama yaitu pemegang dengan karakteristiknya yang unik memiliki minat yang tinggi dan bakat yang menunjangnya. Permegang yang memiliki kesediaan untuk dimagangi menularkan pengetahuan sikap dan keterampilan yang dimilikinya kepada pemegang dengan atau tanpa imbalan. Kemampuan dalam arti terpercaya pada bidangnya dan bisa menularkan ilmu yang dimilikinya. Kemauan dalam arti memiliki dorongan untuk melakukan interaksi edukatif dengan pemegang dalam berbagai pendekatan.

Pola magang yang dipergunakan dalam proses pembelajaran magang yang terjadi secara tradisional, tersirat dari adanya program pembelajaran yang tidak tertulis dikembangkan oleh masing-masing

satuan pendidikan keluarga atau permagang sesuai dengan latar pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Implementasi program tersebut secara konvensional, berulang dalam budaya belajar bekerja yang terjadi dalam kehidupan keseharian. Pada dasarnya program magang secara tidak tertulis yang berkembang di dalam magang tradisional berangkat dari identifikasi kebutuhan belajar pemagang yang memperhatikan minat dan bakatnya. Ada tujuan yang jelas walaupun tidak tertulis, sebagai arah untuk mengukur keberhasilan belajar. Pemagang terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan interaksi edukatif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metoda dan teknik yang lazim ada di dalam pembelajaran, seperti diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, imitasi dan mengerjakan tugas. Bahan yang dipelajari berhubungan dengan mata pencaharian yang sedang dijalani. Sarana dan prasarana yang ada dijadikan sebagai media belajar. Evaluasi dilakukan secara tidak formal dan fleksibel baik yang sifatnya evaluasi diri oleh dan untuk peserta didik (pemagang) maupun evaluasi yang dilakukan pemagang (pendidik).

Magang dikaji sebagai suatu sistem yang dapat dilihat dari komponen – komponen yang berlaku dalam sub sistem pendidikan luar sekolah. Sudjana, D. (2000:34) menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional memiliki komponen-komponen yang sama dengan pendidikan sekolah. Komponen tersebut satu sama lain saling mengisi dan pengaruh mempengaruhi.

Komponen yang dimaksud adalah masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses, keluaran, masukan lain dan pengaruh atau dampak. Sudjana lebih lanjut menjelaskan (2000: 34-38)



**Gambar**  
**Hubungan fungsional antara komponen – komponen PAUDNI**

Masukan Lingkungan (environmental input) terdiri atas unsur-unsur lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan luar sekolah. Unsur-unsur ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan social seperti teman bergaul atau teman bekerja, lapangan kerja, kelompok social dan sebagainya, serta lingkungan alam mencakup sumber daya hayati (*biotic*), sumber daya non hayati (*abiotik*), dengan sumber daya buatan, sumber daya hayati yaitu flora dan fauna. Sumber daya non hayati adalah tanah, air, udara energi, mineral. Sumber daya buatan adalah sumber daya alam yang telah diolah oleh sumber daya manusia untuk kepentingan kehidupan seperti waduk/dam, kota, jalan, pasar, panti pendidikan dan pemukiman. Ke dalam masukan ini termasuk pula lingkungan daerah (*regional*), lingkungan nasional, dan bahkan lingkungan internasional. Lingkungan daerah mencakup pula kebijakan dan perkembangan pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya, lapangan kerja/usaha, dan potensi alam

sekitar di tingkat lokal. Lingkungan nasional meliputi peraturan, kebijakan dan perkembangan pendidikan nasional, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan pendidikan luar sekolah. Lingkungan internasional mencakup hubungan antar Negara, ekonomi, teknologi dan kecenderungan perubahan yang mungkin terjadi di tingkat dunia pada masa depan.

Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Kedalam masukan ini termasuk tugas belajar, belajar pembelajaran, metode serta evaluasi kurikulum (tujuan belajar, bahan/materi belajar, metode dan teknik, media, dan evaluasi hasil belajar), pendidik (tutor, pelatih, widyaswara, fasilitator, pamong belajar), tenaga kependidikan lainnya (pengelola program, teknisi sumber belajar) fasilitas dan alat, biaya, dan pengelolaan program.

Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai ciri yang dimilikinya, yaitu karakteristik internal dan karakteristik eksternalnya. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional. Atribut fisik mencakup jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, kondisi alat indera. Atribut psikis meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya. Atribut fungsional mencakup pekerjaan, status sosial ekonomi, kesehatan. Sedangkan karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, teman bergaul dan bekerja, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan belajar di masyarakat.

Proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah yaitu warga belajar. Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan atau pelatihan, serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan

peranan guru untuk mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronik, lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Keluaran (output) merupakan tujuan antara pendidikan luar sekolah. Keluaran mencakup kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Kinsey (1977) mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), keterampilan (skills), dan aspirasi (aspiration).

Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan warga belajar dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana, modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja/usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, pekerjaan, koperasi, paguyuban warga belajar, latihan lanjutan, bantuan eksternal dan lain sebagainya.

Pengaruh (*outcome* atau *impact*) merupakan tujuan akhir program pendidikan luar sekolah. Pengaruh ini meliputi :

- a. Perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri
- b. Membelajarkan orang lain terhadap orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, dan peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana. Intinya subsistem pendidikan luar sekolah memiliki komponen, proses, tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara fungsional, meliputi komponen (masukan

sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, masukan lain) proses dan tujuan (keluaran dan pengaruh).

Raharjo (1998:18) mengemukakan pendapatnya tentang factor magang yang paling penting sebagai suatu system terbuka yaitu :

Apabila kita boleh memandang magang sebagai sistem yang terbuka, maka ia akan menerima pengaruh baik dari dalam system itu maupun dari luar atau lingkungan sistem itu. Faktor-faktor itu bias bersifat psikologis, sosiologis, fisis dan ekonomis. Faktor-faktor itu bisa berpengaruh positif ataupun negatif terhadap komponen-komponen magang. Rincian faktor itu tentu cukup banyak, sehingga tak mungkin dicakup semuanya. Untuk kepentingan penelitian ini hanya akan disoroti faktor-faktor kognisi, motivasi, interpersonal, behaviour trait, komunikasi dan efisiensi kerja.

Enam faktor yang menjadi sorotan Raharjo dalam system magang secara terbuka adalah faktor kognisi, motivasi, interpersonal, behaviour traits, komunikasi dan efisiensi kerja. Raharjo (1989 32-76) mengemukakan bahwa, kognisi adalah pengetahuan seseorang yang timbul karena adanya stimulus yang merangsang pada diri orang itu.

Kognisi seseorang itu bersifat unik. Merujuk pada pendapat Bloom dkk, kemampuan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Masing- masing domain memiliki strukturnya. Ranah kognitif terdiri dari enam sub ranah yang secara sekuensial dan berkaitan dengan kemampuan seseorang mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Sub ranah afektif mencakup minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri. Sub ranah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, imitasi, penyempurnaan, dan penciptaan. Kognisi merupakan tindakan seseorang dipandu oleh kemampuan-kemampuan potensial dan aktual di dalam apa yang dipikirkan, dipercayai dan yang diharapkannya.

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan, kebutuhan, keinginan dan harapan. Suryabrata dalam Kamil (2002:62) mendefinisikan motif sebagai keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Arkinson dalam Raharjo (1989:41) menganggap motif sebagai disposisi laten pada diri seseorang yang berusaha dengan kuat untuk memenuhi keinginan atau suatu tujuan tertentu dalam mendapatkan prestasi atau kekuasaan. Motivasi menurut Arkinson adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu harapan yang sesuai. Motif seperti yang disebut Arkinson disebut sebagai motivasi potensial dan motivasi dinamakan sebagai motivasi aktual. Istilah motif ada yang menyebutnya sebagai "n Ach" (Mc Clelland (1967) dalam bahasa Indonesia disebut sebagai "dorongan hati". N Ach singkatan dari *need for achievement* yakni kebutuhan untuk meraih prestasi.

Interpersonal digambarkan sebagai tanggapan pergaulan antar pribadi, di dalamnya ada tiga dimensi yang menggambarkan manusia sebagai makhluk berpikir, manusia sebagai makhluk berkeinginan, dan manusia sebagai makhluk berbuat. Setiap orang melalui berbagai kesempatan mengembangkan seperangkat kecenderungan menanggapi orang lain dalam cara yang berbeda dan khas. Dengan ciri-ciri tanggapan dalam pergaulan antar personal, kita akan memperoleh bantuan dalam memberikan citra manusia sosial memahami prilakunya dan memprediksi perbuatannya.

Behavioral Traits oleh Raharjo (1989:43) digambarkan sebagai kegiatan belajar sebagai proses dan sebagai hasil. Kegiatan belajar mengajar melalui suatu interaksi edukatif antara warga belajar di satu pihak dengan sumber belajar di pihak lain. Kegiatan belajar dilakukan oleh warga belajar sementara kegiatan mengajar dilakukan oleh pendidik yang dalam PAUDNI diberi sebutan berbeda misalnya sumber belajar, fasilitator, instruktur, pemegang. Masing-masing pihak harus mampu menampilkan peranya masing-masing dengan penuh

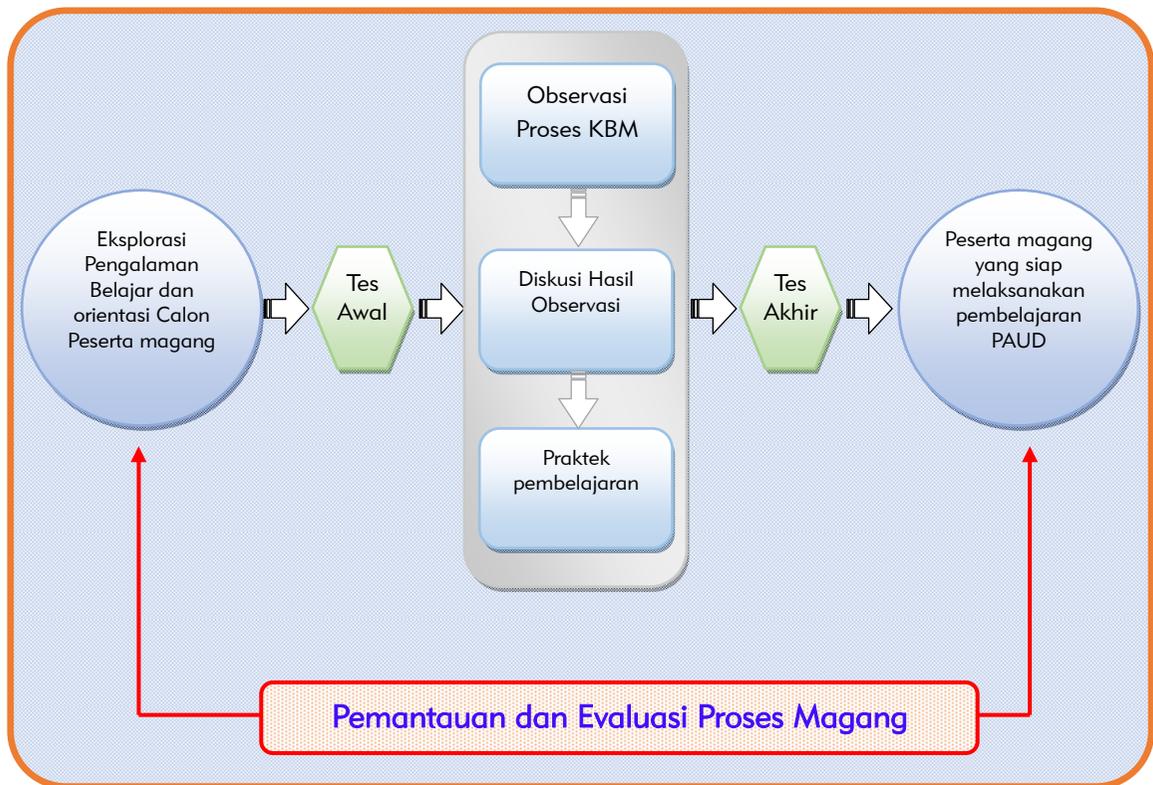
kesadaran, kesungguhan dalam intensitas yang tinggi. Aspek-aspek belajar merupakan perolehan yang diharapkan dari kegiatan belajar, tentu saja dilalui melalui suatu proses. Komponen belajar dalam suatu proses belajar terdiri dari tujuan, warga belajar yang dimotivasi, hambatan, stimulus dari lingkungan, persepsi dan Respon. Sudjana, D. (1983:40).

Pemagang sebagai warga belajar, melakukan kegiatan belajar berorientasi pada tujuan. Dia bergerak untuk mencapai tujuan itu dengan usaha yang baik dan harus mempelajari hambatan yang akan ditemui dalam kegiatannya itu. Dia harus mampu berupaya mengatasi atau memecahkan masalah hambatan dan menyesuaikan tingkah laku dalam kegiatan belajarnya sehingga tujuan bias tercapai. Tingkat kesulitan dan peningkatan usaha mutlak perlu di dalam belajar. Manakala di dalam mencapai tujuan itu tanpa ada kesulitan dan tanpa peningkatan usaha maka kegiatan itu tidak dapat disebut belajar.

Komunikasi dan efisiensi kerja digambarkan oleh Raharjo (1989:71) sebagai salah satu alat untuk mengendalikan kemajuan zaman pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Rogers (1983) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima, sedang difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi yang merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada anggota suatu system sosial. Inovasi itu sendiri bias berarti suatu pembaharuan sesuatu baik ide, gagasan atau benda yang kongkrit, yang dianggap baru oleh penerima. Difusi dapat mempengaruhi perubahan sisial yang diinginkan oleh pembangunan. Masuk dan menyebarnya inovasi ke dalam system sosial bisa melalui anggota sistem baik secara individual maupun kolektif atau melalui otoritas penguasa sistem. Jalan manapun yang ditempuh arus inovasi itu harus melewati proses keputusan, apakah keputusan itu menerima atau keputusan itu menolak inovasi.

Secara garis besar, rencana pelaksanaan magang di PAUD Al-Kautsar sebagai berikut.

## Alur Pelaksanaan Magang yang telah dilaksanakan di Lembaga PAUD



Berdasarkan alur di atas, mulai dari rencana dan pelaksanaan magang di Lembaga PAUD Salman Al Farizi Kota Bandung dan Al-Kautsar Kota Serang telah dilaksanakan dalam sebuah model sebagai berikut.

### 1. Perencanaan

- a. Eksplorasi Pengalaman Belajar dan Orientasi Calon Peserta magang

Pada kegiatan ini, Lembaga PAUD sebagai tempat magang dapat mengetahui kompetensi atau kemampuan empirik apa yang telah dimiliki peserta. Pengetahuan yang dimaksud mengenai pengalaman calon peserta sebagai Tutor PAUD. Setelah mengetahui sementara pengalaman belajar yang mereka miliki barulah kita mengorientasi para calon magang ini dengan mengenalkan program magang yang akan dilaksanakan mereka. Pada tahapan pengenalan program magang, semua peserta

sudah dikondisikan dengan kesiapan fisik dan teknis serta administrasi yang harus dikerjakan, juga sudah harus ada kesanggupan pula untuk mengikuti proses magang sampai selesai sesuai kesepakatan dengan lembaga tempat magang.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah instrumen curah pendapat (instrumen terlampir). Instrumen ini berupa isian (essay) bebas mengenai pengalaman. Selain pengalaman yang dituturkan calon peserta, pihak lembaga juga akan mengetahui kebutuhan belajar calon peserta. Kebutuhan belajar ini akan dapat dimanfaatkan sebagai treatment lembaga dalam pelaksanaan “kegiatan” magang.

b. Tes Awal

Berbeda dengan dengan “Eksplorasi Pengalaman Belajar Calon Peserta”, pada kegiatan “Tes Awal”, calon peserta diukur pemahamannya berdasarkan sisi akademisnya. Yang menjadi acuan/referensi untuk mengukur kompetensi Tutor PAUD ini mengacu pada standar kompetensi Pendidik PAUD yang diterbitkan Direktorat Jenderal peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, meskipun mereka ini sebagai pendidik, tetapi harus dibekali juga kemampuan manajerial untuk pengelolaan program PAUD.

Komponen kompetensi dalam standar tersebut, yakni meliputi kompetensi kepribadian, sosial, Profesional dan manajerial,. Harapannya, melalui aspek-aspek tersebut menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki pendidik PAUD dalam melaksanakan tugas pokoknya di lembaga PAUD masing-masing. Secara rinci, standar kompetensi pendidik PAUD ini sebagai berikut.

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
<b>Dimensi Kompetensi : Kepribadian</b>			
1.	Berpenampilan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia	1.1. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma agama	1. beribadah sesuai dengan agama masing-masing 2. toleran dalam beragama
		1.2. Menunjukkan budi pekerti yang luhur	1. rendah hati 2. menepati janji 3. dapat dipercaya 4. jujur 5. sopan santun 6. menerima pendapat orang lain secara santun 7. menghargai sesama
2	Bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	1.1. Menunjukkan sikap sesuai dengan norma hukum dan sosial dalam masyarakat serta kebudayaan nasional	1. mentaati peraturan perundang-undangan 2. mentaati tata tertib 3. bertindak sesuai dengan kearifan lokal
3.	Berpenampilan sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa	3.1 Menunjukkan perilaku sebagai pribadi yang mantap	1. bertindak konsisten 2. percaya diri
		3.2 Menunjukkan perilaku sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa	1. memahami/ mengerti keadaan orang lain 2. bertindak tidak memihak
		3.3 Menunjukkan perilaku yang dapat mengendalikan diri	1. dapat mengendalikan emosi 2. dapat memaafkan kesalahan orang

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
			lain
4.	Pemilikan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga dan rasa percaya diri	4.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi 4.3 Mengerjakan pekerjaan secara mandiri 4.4 Mengaktualisasikan diri sebagai pengelola	1. tanggung jawab terhadap pekerjaan 2. Disiplin kerja 3. semangat kerja 4. tidak tergantung orang lain 5. berorientasi pada hasil 6. bekerja keras 7. kerja dengan cerdas 8. kesungguhan dalam bekerja
5.	Pemilikan kode etik profesi	5.1 Memahami kode etik profesi	1. memahami rambu-rambu yang tertuang dalam kode etik profesi 2. menghargai profesi lain
		5.2 Menerapkan dan menjaga kode etik profesi	1. bertindak sesuai kode etik profesi 2. menjunjung tinggi kode etik profesi 3. menjaga kekompakan profesi
<b>Dimensi Kompetensi : Sosial</b>			
1.	Komunikasi yang efektif, empatik, dan santun	Berkomunikasi dengan orang lain secara efektif	1. memahami strategi komunikasi secara efektif (mendengarkan, berbicara, menulis, dan non verbal) 2. menjadi pendengar yang baik 3. dapat

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
			menyampaikan ide atau gagasan 4. berbicara secara sistematis dan lugas
2.	Partisipatif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan	1. Menyesuaikan diri dengan lingkungan	1. dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat 2. dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja 3. dapat menyesuaikan diri dengan komunitas profesi 4. peka terhadap masalah sosial 5. menghargai perbedaan
		2. Berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat	1. aktif dalam kegiatan kemasyarakatan 2. memprakarsai kegiatan kemasyarakatan
<b>Dimensi Kompetensi : Manajerial</b>			
1.	Perencanaan program	1.1 Mengidentifikasi kebutuhan lembaga	1. Memahami substansi program dan anak usia dini 2. Memahami dasar-dasar kebijakan program 3. Menganalisis kebutuhan penyelenggaraan program

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
			4. Menyusun program penyelenggaraan kegiatan untuk anak dan orang tua 5. Menyusun instrumen pendataan 6. Mengumpulkan data 7. Mengolah dan menganalisis data 8. Membuat daftar kebutuhan lembaga
		1.2 Menentukan skala prioritas kebutuhan lembaga	1. Menelaah potensi sumber daya lembaga dan lingkungan untuk menetapkan skala prioritas 2. Mengurutkan kegiatan berdasarkan skala prioritas
		1.3 Menyusun rencana strategik lembaga	1. Membuat analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman lembaga 2. Mengembangkan visi, misi, dan tujuan lembaga 3. Mengembangkan program jangka panjang, menengah dan pendek
		1.4 Menyusun rencana	1. Membuat rencana

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
		operasional	kegiatan, jadwal, biaya, ketenagaan, dan peralatan 2. Mengembangkan prosedur kerja 3. Menetapkan kriteria keberhasilan 4. Mengikut sertakan secara aktif orang tua dalam penyelenggaraan program
2.	Pengorganisasian sumber daya lembaga	2.1 Rekrutmen sumber daya sesuai dengan kebutuhan	1. Menyiapkan perangkat dan persyaratan rekrutmen 2. Melaksanakan rekrutmen
		2.2 Mengembangkan jabatan kerja	1. Mendistribusikan sumber daya manusia berdasarkan pada kualifikasi dan kompetensinya 2. Mengembangkan kompetensi 3. Melakukan penilaian kinerja 4. Mengembangkan sistem imbalan dan ganjaran
		2.3 Pengadaan dan pemanfaatan sarana	1. Memahami prinsip-prinsip pengaturan

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
		dan prasarana secara optimal	<ul style="list-style-type: none"> <li>sarana prasarana</li> <li>2. Mengelola alat permainan edukatif (APE)</li> <li>3. Menangalisis kebutuhan sarana dan prasarana</li> <li>4. Mengadakan dan sarana prasarana</li> <li>5. Mengatur pemanfaatan dan perawatan</li> </ul>
		2.4 Memanfaatkan dana secara efisien dan efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan keuangan</li> <li>2. Mencari sumber dana</li> <li>3. Mengelola keuangan secara transparan, efisien dan efektif</li> </ul>
3.	Pengarahan pelaksanaan program lembaga	3.1 Mengoptimalkan pelaksanaan program lembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun tim kerja</li> <li>2. Memotivasi sumber daya manusia lembaga</li> <li>3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan</li> <li>4. Mewujudkan iklim kerja yang kondusif</li> </ul>
		3.2 Mengadministrasikan kegiatan lembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan ketatausahaan lembaga</li> </ul>

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
			2. Mengembangkan petunjuk teknis kerja
		3.3 Mengarahkan pengembangan dan penerapan kurikulum untuk setiap program pendidikan PNF	1. Mengkoordinir penyusunan rancangan pembelajaran (media, metode, bahan belajar) 2. Mengkoordinir pelaksanaan pembelajaran 3. Mengkoordinir evaluasi pembelajaran
4.	Pengendalian pelaksanaan program lembaga	4.1 Melaksanakan monitoring program	1. Mengembangkan mekanisme monitoring 2. Mengembangkan perangkat dan menentukan para petugas monitoring 3. Menetapkan jadwal monitoring 4. Melaksanakan monitoring
		4.2 Melaksanakan supervisi	1. Memahami prinsip-prinsip supervisi 2. Mengembangkan mekanisme pembinaan 3. Membimbing dan membina ketenagaan
5.	Evaluasi pelaksanaan program lembaga	5.1 Melaksanakan evaluasi program lembaga	1. Memahami prinsip dan teknik evaluasi

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
			2. Menyusun perangkat evaluasi 3. Mengevaluasi, mengolah, dan menganalisis program lembaga 4. Menindaklanjuti hasil evaluasi
		5.2 Melaksanakan pelaporan	1. Memahami substansi laporan 2. Menyusun laporan untuk berbagai keperluan 3. Mendistribusikan laporan kepada pemangku kepentingan 4. Menyusun rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program lembaga

**Dimensi Kompetensi : Sikap Kewirausahaan**

1.	Pengolahan Resiko	Menunjukkan perilaku berani mengolah resiko	1. Berani mengambil keputusan 2. Bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil 3. Optimis terhadap keberhasilan dari keputusan yang diambil
2.	Pelayanan yang memuaskan	Menunjukkan perilaku yang dapat memuaskan pelanggan	1. Mendahulukan kepentingan pelanggan 2. Memfasilitasi

No	Kompetensi Inti	Kompetensi	Indikator
			kebutuhan pelanggan
3.	Pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien	Menunjukkan perilaku yang dapat mengelola waktu dengan efektif dan efisien	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu</li> <li>2. Memanfaatkan waktu secara produktif</li> </ol>
4.	Pengembangan kemitraan dengan pihak terkait	Menunjukkan perilaku yang dapat mengembangkan jaringan usaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kerjasama dengan mitra kerja</li> <li>2. Meyakinkan mitra kerja</li> <li>3. Mengoptimalkan capaian nilai tambah dengan mitra kerja</li> </ol>
5.	Inovatif mengembangkan keunggulan program lembaga	Menunjukkan perilaku yang dapat mengembangkan keunggulan lembaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan peluang pasar untuk keberhasilan usaha</li> <li>2. Memasarkan keunggulan program lembaga ke masyarakat</li> <li>3. Berkompetisi secara sehat untuk memperoleh keunggulan</li> </ol>

## 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan model magang ini dilakukan melalui 3 proses, yaitu observasi, diskusi dan praktek atau pelatihan. Ketiga proses ini selama proses magang akan dilakukan secara bertahap, artinya jika setiap tahap sudah dilaksanakan maka baru pindah pada tahap berikutnya. Dengan demikian tahap pelaksanaan model magang ini dilakukan dalam bentuk siklus, karena harus dilakukan secara terus menerus sampai peserta magang dapat mengerjakan pekerjaan yang dimagangkannya dengan baik. Adapun proses awal yaitu;

### a. Observasi Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan observasi ini dilaksanakan pada setiap hari. Peserta mengobservasi kegiatan belajar mengajar pada sentra-sentra di PAUD Al-Kautsar, sekitar jam 08.00-11.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan bersifat situasional. Artinya, peserta hanya mencatat dan mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan guru Al-Kautsar. Namun demikian, (sekitar 20%) bisa saja terjadi guru Al-Kautsar mempersilakan peserta magang untuk menjadi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi ini diharapkan menjadi pengalaman nyata bagi peserta magang untuk mengaplikasikan proses pelaksanaan magang. Alat untuk mengukur aktivitas observasi ini, pengelola magang sudah menyediakan lembar observasi berupa instrumen.

### b. Diskusi Hasil Observasi

Diskusi dilaksanakan pada pukul 11.00 – 12.00 WIB. Kegiatan diskusi hasil observasi dikemas dengan santai. Hal ini dikarenakan pengelola magang menginginkan suasana kekeluargaan dengan peserta magang. Cara seperti ini (berdasarkan pengalaman pengelola) dirasa efektif. Tidak ada *gap* psikologis antara pengelola dengan peserta magang. Proses diskusi inipun tidak

harus dilakukan di dalam ruangan saja, tetapi dapat pula dilakukan diluar ruangan.

Dengan leluasa, peserta mencurahkan segala “kepenasaran”nya selama proses observasi. Hal-hal yang tidak dimengerti peserta ketika observasi dapat dijawab pada kegiatan diskusi ini. Selain dengan cara santai, pengelola juga mengemas kegiatan diskusi ini dengan *sharing* sesama peserta magang. Dengan demikian, kegiatan diskusi berlangsung dengan dinamis baik pengelola dengan peserta maupun peserta dengan peserta. Hasil kegiatan diskusi ini terdokumentasikan oleh pengelola dalam sebuah catatan. Berdasarkan catatan inilah input materi dalam kegiatan pelatihan dapat terumuskan.

c. Pelatihan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 13.00 – 15.00 WIB. Pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Namun dalam pengemasan materinya, pelaksanaan materi di-“improvisasi”-kan dengan hasil kegiatan observasi dan diskusi. Secara umum, materi yang diberikan saat pelaksanaan pelatihan seputar perencanaan dan proses KBM. Sementara itu, untuk materi pembuatan APE akan dibuat tersendiri. Ketersendirian waktu untuk pembuatan APE ini dengan alasan:

- 1) Input peserta yang terdiri dari 4 wilayah (Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon) memungkinkan perbedaan karakteristik secara material dalam proses pembuatan APE. Hal ini, seperti telah tercutat dalam kurikulum, bahwa pengembangan APE akan dikontekstualisasikan dengan potensi dan kearifan lokal.
- 2) Secara fisik, pembuatan APE – versi pengelola – (yang ada di PAUD Al-Kautsar) tidak terlalu sulit. Dengan demikian, pengelola tidak akan terlalu banyak membahas tentang proses

pembuatannya. Pengelola akan lebih konsentrasi pada proses penggunaannya.

Tahapan pelaksanaan magang ini dilakukan melalui proses seperti yang digambarkan di atas setiap kali pertemuan

d. Tes Akhir

Kegiatan "Tes Akhir" dilaksanakan pada akhir penyelenggaraan magang. Kegiatan ini digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta antara sebelum dan sesudah penyelenggaraan magang. Signifikansi dan prosentase secara kuantitatif pun sudah bisa ditentukan dari hasil tes akhir ini. Hasil tes akhir ini bukan hanya bermanfaat untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta magang. Pengelola magang pun dapat memanfaatkan hasil tes akhir ini sebagai bagian dari evaluasi penyelenggaraan magang

### 3. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Kegiatan pemantauan dan evaluasi berkala dilaksanakan oleh pengelola magang. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai kebutuhan. Artinya, kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaannya, berdasarkan kesepakatan antara pengelola, peserta, dan unit kerja peserta. Tempatnya pun demikian. Pelaksanaan evaluasi tidak menutup kemungkinan dilaksanakan juga di tempat magang asal.

## C. Paket Pembelajaran

### 1. Pemahaman tentang Anak Usia Dini

Berbagai komponen program PAUD telah dikembangkan dengan tujuan agar pengembangan PAUD dapat dilakukan dengan terstruktur dan terprogram secara baik sehingga tujuan PAUD sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai. Secara umum komponen program PAUD meliputi pokok bahasan seperti, kompetensi anak usia dini yang harus dikembangkan, Kurikulum, materi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, tempat kegiatan, proses pembelajaran, media pembelajaran, buku administrasi PAUD.

### 2. Standar Kompetensi Anak usia Dini

Dalam pengembangan aspek-aspek pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini harus mengacu pada standar kompetensi anak usia dini antara lain sebagai berikut.

#### 1) Moral dan nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan pada anak usia dini adalah perilaku positif, kemandirian, disiplin, kejujuran dan perilaku lainnya. Kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama juga harus diberikan, seperti penguasaan terhadap do'a-do'a sehari-hari.

#### 2) Fisik/motorik

Dalam hal ini pendidik harus mampu merangsang perkembangan fisik dan motorik anak sesuai dengan usia perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai permainan-permainan edukatif.

#### 3) Sosial dan Emosional

Anak didik untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial melalui proses sosialisasi. Melalui aspek ini anak dibekali

dengan kemauan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya, tentunya melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

#### 4) Bahasa

Dalam aspek ini, anak didorong untuk menguasai kemampuan berkomunikasi sesuai dengan masa perkembangannya. Kemampuan berbahasa dilihat dari usia perkembangan anak dapat dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan periode linguistik (1-5 tahun).

#### 5) Kognitif

Perkembangan kognitif anak biasanya mengacu pada pendapat Piaget yang membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu periode sensorimotorik (usia 0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode operasional konkrit (7-11 tahun) dan periode operasional formal (usia 11 sampai dewasa).

Perkembangan kognitif anak biasanya mengacu pada pendapat Piaget yang membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu periode sensorimotorik (usia 0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode operasional konkrit (7-11 tahun) dan periode operasional formal (usia 11 sampai dewasa).

#### 6) Seni

Kemampuan di bidang seni dapat dikembangkan dalam musik, seni tari, seni gambar dan keterampilan lainnya.

### 3. Kurikulum PAUD

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk kepentingan penulisan makalah ini, konsep kurikulum akan disederhanakan lebih kepada materi kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan anak usia dini.

#### 1) Prinsip-prinsip Dasar pengembangan kurikulum PAUD

Dalam hal Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, menetapkan beberapa prinsip pengembangan kurikulum PAUD, yang meliputi:

- a) bersifat komprehensif, artinya kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan.
- b) Didasarkan pada perkembangan secara bertahap, sehingga proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia anak dan tahapan perkembangan anak.
- c) Melibatkan orang tua sebagai pendidik utama, sehingga peran orang tua dalam menyusun rancangan kegiatan pembelajaran harus ditingkatkan agar tujuan PAUD lebih terarah dan tepat sasaran.
- d) Melayani kebutuhan anak, yakni mampu mengembangkan kemampuan, kebutuhan, minat, potensi setiap anak.
- e) Merefleksikan kebutuhan dan nilai-nilai yang dalam masyarakat
- f) Mengembangkan standar kompetensi anak sebagai upaya menyiapkan lingkungan belajar anak.
- g) Mewadahi layanan anak berkebutuhan khusus, sehingga semboyan pendidikan untuk semua dapat dilaksanakan.
- h) Menjalinkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat

- i) Memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak, khususnya di lingkungan sekolah.
- j) Menjabarkan prosedur pengelolaan lembaga yang diungkapkan kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas.
- k) Manajemen sumber daya manusia yang terlibat dalam lembaga pendidikan anak usia dini.
- l) Penyediaan sarana dan prasarana yang optimal dan mampu menunjang proses pembelajaran.

## 2) Komponen Kurikulum

### a) Anak

Sasaran pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun.

### b) Pendidik

Kompetensi pendidik PAUD adalah sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi akademik Diplomas Empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) di bidang pendidikan usia dini, psikologi atau lainnya; dan memiliki sertifikat profesi guru PAUD. Adapun rasio guru dengan anak didik dalam PAUD adalah:

- ✓ Usia 0-1 tahun rasio 1 : 3 anak,
- ✓ Usia 1-3 tahun dengan rasio 1 : 6 anak,
- ✓ Usia 3-4 tahun dengan rasio 1 : 8 tahun, dan
- ✓ Usia 4-6 tahun dengan rasio 1 : 10-12 anak.

### c) Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang direncanakan dan persiapan pendidik meliputi materi dan proses pembelajaran itu sendiri. Materi pembelajaran bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok

usia, yaitu:

(1) Materi Pembelajaran Untuk Anak usia 0-3 tahun, mencakup:

- ✓ Pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri)
- ✓ Pengenalan perasaan (perkembangan emosi)
- ✓ Pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial)
- ✓ Pengenalan berbagai gerak (Perkembangan fisik)
- ✓ Mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa)
- ✓ Keterampilan berfikir (perkembangan kognitif)

(2) Materi Pembelajaran untuk anak usia 3-6 tahun, mencakup:

- ✓ Keaksaraan, yaitu meliputi pengenalan terhadap kosakata dan bahasa, kesadaran fonologi, percakapan, memahami buku, dan teks lainnya.
- ✓ Konsep matematika, mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan konsep matematika lainnya.
- ✓ Pengetahuan alam, yang mencakup pengenalan terhadap objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
- ✓ Pengetahuan sosial, meliputi kehidupan orang banyak, bekerja, interaksi sosial, lingkungan rumah dan keluarga, dan lainnya.
- ✓ Seni, mencakup kegiatan menari, menyanyi, bermain peran, bermain musik, menggambar dan melukis.
- ✓ Teknologi, dengan mengenalkan alat-alat dan penggunaan operasi dasar dan kesadaran teknologi. Alat-alat yang dikenalkan di mulai dari alat-alat yang ada rumah, sekolah, dan lingkungan tempat anak tinggal.
- ✓ Keterampilan proses, mencakup pengamatan dan



eksplorasi; eksperimen; pemecahan masalah; koneksi, pengorganisasian, komunikasi dan informasi yang mewakilinya.

### (3) Materi untuk orang tua

Selain untuk anak, materi pembelajaran juga diberikan pada orang tua anak mencakup:

- ✓ Peningkatan pemahaman orang tua tentang arti penting pendidikan sejak dini bagi anak-anak mereka.
- ✓ Penerapan pemahaman tahap-tahap tumbuh kembang anak perlu juga diberikan kepada orang tua.
- ✓ Kemampuan orang tua dalam identifikasi deteksi dini tumbuh kembang anak.
- ✓ Kemampuan orang tua dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- ✓ Orang tua dibekali pengetahuan tentang pemilihan alat permainan anak yang mendidik.
- ✓ Orang tua harus dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan bermain anak.

### Sentra Bermain

Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain, sehingga diperlukan adanya area bermain yakni area kegiatan dan permainan yang dilakukan di dalam atau di luar kelas. Berikut adalah contoh-contoh area bermain.

- ✓ **Sentra balok**, dalam berbagai ukuran dan bentuk berupa bentuk bangunan rumah, jembatan, kebun binatang, dan lainnya. Melalui permainan ini diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan berfikir, perhitungan permulaan dan dapat

memecahkan masalah serta memperkuat daya konsentrasi.

- ✓ **Sentra bermain peran**, dengan anak memperagakan apa yang dilihatnya maka dapat membantu anak memahami lingkungannya.
- ✓ **Sentra seni**, dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan dan mengeksplorasi daya kreativitasnya.
- ✓ **Sentra persiapan**, yakni kegiatan persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan.
- ✓ **Sentra agama**, dengan menyediakan miniatur tempat ibadah, alat-alat ibadah, buku-buku cerita, gambar-gambar dan lainnya.

#### d) Keranjang PAUD

Keranjang PAUD adalah seperangkat Alat Permainan Edukatif (APE) yang dikemas dalam satu wadah atau boks. Sebagai contoh adalah APE kereta api, pasak belah, puzzle, balok, boneka jari, timbangan, jam dinding, permainan air, meronce, dan permainan lainnya.

#### e) Penilaian (*Assesment*)

Assesmen merupakan proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak. Kegiatan ini meliputi observasi, konferensi dengan guru lain, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak dan unjuk kerja. Kesemua bentuk penilaian tersebut dapat disusun dalam bentuk portofolio.

### 3) Pengelolaan Pembelajaran

Dalam mengelola pembelajaran, PAUD harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- (a) Keterlibatan anak, dalam hal ini prinsip pembelajaran harus berpusat kepada aktivitas belajar anak.
- (b) Layanan program, yang disesuaikan dengan satuan pendidikan masing-masing, yakni:
  - ✓ Taman Penitipan Anak, dilaksanakan 3-5 hari dengan layanan minimal 6 jam atau dalam satu tahun 144-160 hari atau 32-34 minggu.
  - ✓ Kelompok Bermain (KB) dilaksanakan setiap hari atau minimal 3 kali seminggu dengan jumlah jam minimal 3 jam atau dalam satu tahun 144 hari atau 32-34 minggu.
  - ✓ Satuan PAUD sejenis (SPS) minimal satu minggu sekali dengan jam layanan 2 jam. Kekurangan jam layanan pada SPS dilengkapi dengan program pengasuhan yang dilakukan orang tua sehingga jumlah layanan keseluruhan setara dengan 144 hari dalam satu tahun.
  - ✓ Taman Kanak-Kanak (TK) dilaksanakan minimal 5 hari seminggu dengan jumlah layanan minimal 2,5 jam. Dalam satu tahun 160 hari layanan atau 34 minggu.
- (c) Kegiatan insidental/semester/Tahunan  
Antara lain meliputi:
  - ✓ Kunjungan luar, seperti kunjungan ke museum, mesjid, kantor pos, kantor polisi, dan lainnya.
  - ✓ Pengenalan pekerjaan, yakni mengenalkan profesi dengan mendatangkan atau mengunjungi narasumber yang relevan, seperti dokter, tukang pos, kepala desa, dan sebagainya.

- ✓ Peringatan Hari Besar (PHB)

Dalam memperingati hari besar dapat dilakukan dengan mengadakan perlombaan, panggung seni, parade, dan lainnya.
- ✓ Bakti Sosial

Seperti melaksanakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengunjungi panti asuhan, rumah jompo, dan lainnya.
- ✓ Kegiatan bersama orang tua

Orang tua dapat juga menjadi narasumber, guru pendamping atau guru bantu.
- ✓ Kesehatan

Misalnya dengan pemeriksaan kesehatan gigi dan pemeriksaan kesehatan umum.
- ✓ Media Audio Visual

Dengan menggunakan media audio visual dalam mengetengahkan tema atau materi pembelajaran.

(d) Administrasi PAUD

Untuk menunjang proses pembelajaran, diperlukan beberapa buku administrasi, antara lain:

- ✓ Buku Induk Anak Didik
- ✓ Buku Administrasi Tenaga Pendidik, meliputi buku administrasi kepegawaian dan buku administrasi kelembagaan.
- ✓ Buku Inventaris Barang
- ✓ Buku Klaper, yang merupakan bagian dari buku induk siswa hanya pengurutannya sesuai dengan abjad nama siswa.
- ✓ Buku Catatan Pribadi Siswa
- ✓ Buku Laporan Kemajuan Anak Didik

- ✓ Buku Daftar Mutasi
- ✓ Buku Tamu

#### 4) Melibatkan peran serta masyarakat

Dalam hal ini, kegiatan PAUD hampir seluruhnya dikelola oleh swasta (masyarakat). Yang perlu dikembangkan adalah peran masyarakat secara umum di lingkungan PAUD itu berada, di mana sebagai lembaga non-formal, PAUD membutuhkan dukungan dari semua komponen masyarakat.

### 4. Pendidikan Karakter

#### a. Karakter dan Moral

Karakter seperti dijabarkan oleh Puskur dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (2010 : 3). Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak. Karakter harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan anak agar dapat menjadi kepribadiannya kelak.

Karakter bangsa Indonesia lebih pada pembiasaan perilaku sebagai warisan luhur nenek moyang, salah satunya adalah aspek Moral dan Nilai-nilai Agama. Moral dasar yang dikembangkan pada anak ada sekitar 16 unsur sebagai dasar penanaman karakter meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, serta toleran (Schiller & Bryant, 2002).

Perkembangan moral Kohlberg secara runtut dijabarkan meliputi tiga tahap, yaitu *preconventional*, *conventional*, dan *postconventional* (Berk, 2008). Tahap *preconventional*, banyak terjadi pada anak di bawah enam tahun. Pada tahap ini, perilaku anak hanya dipengaruhi oleh konsekuensi fisik. Anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dalam hidupnya. Sesuatu dianggap benar dan baik jika menghasilkan hal yang menguntungkan dan menyenangkan secara fisik pada dirinya. Artinya, anak berperilaku bukan karena sadar pada norma dan etika lingkungan masyarakat, tetapi lebih pada takut dimarah oleh ibu atau untuk mendapat pujian.

Yang kedua adalah tahap *conventional*, dimana anak berperilaku untuk memperoleh suatu predikat, seperti anak baik, anak ganteng, anak pintar dan sebagainya. Tetapi di tahap kedua ini anak mulai sadar akan adanya suatu aturan dalam masyarakat. Aturan sederhana yang dipahami anak misalnya tidak buang air kecil di depan pintu. Tahap ketiga yaitu *postconventional*, dimana anak sudah dapat memilih sendiri aktivitasnya dan mampu mempertanggungjawabkan pilihan tersebut.

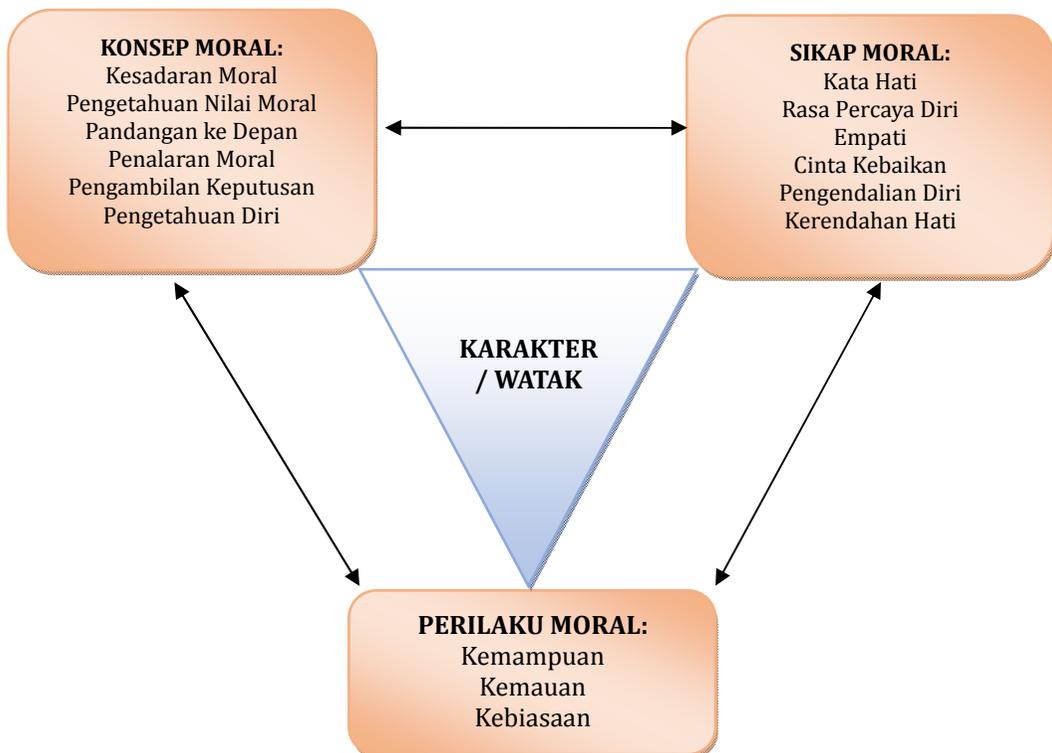
Memahami ketiga tahapan perkembangan moral di atas, dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Proses penanaman karakter ini tidak boleh jauh dari prinsip perkembangan yang ada pada anak usia ini.

## b. Pendekatan Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Pendidik anak usia mempunyai tugas yang sangat kompleks dalam menghadapi anak yang masih dalam usia muda. Tugas mendidik anak usia dini tidaklah muda, karena anak belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Sebelum meminta

anak berperilaku moral yang baik, terlebih dahulu pendidik PAUD memiliki perilaku positif yang dapat dilihat dan ditiru anak. Sementara pendidikan moral selama ini yang dilakukan di sekolah lebih banyak menerapkan konsep dan teori saja. penerapan dalam bentuk perilaku masih kurang mendapat perhatian. Peran pendidik, terutama pada tingkat PAUD, tidak hanya sebagai pentransfer konsep ilmu saja, namun lebih pada pembimbing bagi pembentukan perilaku, watak hingga karakter.

Pengembangan nilai moral sebagai dasar membangun karakter anak harus memperhatikan sifat anak itu sendiri. Anak paling mudah mempelajari sesuatu jika melihat dan melakukan sendiri. Hal ini dikarenakan anak masih belajar menggunakan organ sensoriknya, daripada perasaan yang umum digunakan orang dewasa. Thomas Lickona menggambar pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak seperti terlihat pada bagan berikut (Lickona, 1993) :



Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan penanaman moral dengan memberikan konsep moral sebagai pengetahuan terlebih dahulu pada anak. Pemberian konsep ini tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan sikap yang terwujud dalam pemikiran anak. Sikap ini pun harus diwujudkan dalam perilaku anak melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Anak harus mendapat contoh konkret mengenai moral itu dalam wujud konsep, sikap, dan perilaku. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dan diajarkan sendiri-sendiri. Setiap memberikan konsep, pendidik juga menunjukkan sikap dan berperilaku sesuai konsep yang diajarkannya.

Pemberian konsep moral sebagai bagian karakter pada anak usia dini lebih banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan sajak. Melalui cerita, pendidik dapat mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial, agama, etos kerja, dan berbagai konsep moral lainnya agar menjadi sikap yang dapat diwujudkan dalam perilaku anak. Karyawisata merupakan kegiatan untuk memperlihatkan dunia sebenarnya agar anak memperoleh wujud dari konsep moral yang didapatkannya. Bernyanyi dan sajak atau syair merupakan dua hal yang banyak terdapat kehidupan anak. Di dalam syair sajak dan lagu dapat diberikan konsep-konsep moral yang akan ditanamkan.

### c. Peran Pendidik PAUD dalam Menanamkan Karakter Anak

Pendidik PAUD tidak hanya berperan pada aspek akademik saja. Pendidik berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologis anak (proses pencegahan, penanganan, hingga rehabilitasi). Pembentukan karakter anak termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologis ini, karena guru harus mencegah muncul

karakter yang buruk, menanamkan karakter yang diharapkan, dan memperbaiki karakter yang terlanjur rusak.

Penanaman karakter di sekolah membutuhkan pendidik PAUD yang dapat dijadikan tokoh sekaligus perancang dalam proses pembentukan ini. Peran pendidik PAUD dalam proses menanamkan karakter anak dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) *Pendidik PAUD sebagai pendidik*

Pendidik PAUD bukan sekedar orang yang menstransfer ilmu ke anak-anak, namun lebih dari itu, merupakan orang yang berperan memberikan konsep ilmu bahkan pembentukan sikap dan perilaku. Pendidik pada tingkat PAUD secara langsung membuat rancangan pengembangan perilaku karakter pada anak, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi cara hidup anak.

Pendidik perlu menguasai strategi pengembangan pada anak usia dini sehingga rencana yang sudah disusun dapat dilaksanakan sesuai tujuan pengembangan. Pendidik PAUD perlu memahami karakteristik anak sesuai usia, budaya, dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga agar perilaku yang akan kita tanamkan dapat diamati dan ditiru anak sesuai sifatnya sebagai pengamat dan peniru.

2) *Pendidik PAUD sebagai panutan*

Pendidik PAUD adalah salah orang yang paling dekat dengan hidup anak, karenanya setiap sikap yang terlihat dari pendidik akan dicontoh anak. Anak belum mampu memilih perilaku mana yang boleh ditiru dan yang tidak. Setiap perilaku yang teramati oleh anak, dianggapnya sebagai perilaku yang boleh ditiru. Pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku di depan anak-anak agar sikap dan perilaku yang dicontoh anak adalah perilaku yang

diharapkan tertanam pada anak saja.

Anak paling mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter ini. Cara paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam setiap aktivitas anak. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya.

3) *Pendidik PAUD sebagai perancang pengembangan*

Semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan program kegiatan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah. Materi pembiasaan yang perlu untuk dirancang meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, serta toleran. Semua kegiatan ini dapat dirancang dalam kegiatan yang bersifat individu maupun kelompok.

4) *Pendidik PAUD sebagai konsultan dan mediator*

Pendidik PAUD, terutama guru, merupakan orang yang paling benar di mata anak-anak sehingga dijadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang dialaminya. Pendidik dijadikan tempat berbagi paling aman bagi anak. Karenanya pendidik perlu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan anak ketika mereka mengadu. Jika ada konflik diantara sesama anak, guru perlu mencari tahu sebab konflik tersebut sebelum menyelesaikannya. Di sini akan tertanam sikap jujur, berani, dan bertanggung jawab.



## BAB 4

# PENUTUP

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pendidik PAUD yang memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud yaitu dalam arti pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Kenyataan tersebut tentu saja berdampak kepada tidak optimalnya layanan PAUD pada anak didik. Untuk mengarah pada ketentuan yang ditetapkan diperlukan peningkatan kemampuan/kompetensi pendidik PAUD baik melalui pendidikan formal, magang, kursus, maupun pelatihan.

Peran pendidik menjadi salah satu kunci keberhasilan penyelenggaraan program PAUD. Sebab tugas yang melekatnya adalah bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dikarenakan PAUD merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, perlu upaya peningkatan kompetensi bagi pendidik PAUD untuk menyeimbangkan tugas dan kemampuannya.

Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Strategi yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran, merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai.

Metode yang digunakan selama pelaksanaan magang, yakni observasi, diskusi, dan presentasi. Melalui kegiatan observasi, peserta diharapkan langsung melihat aktivitas pembelajaran dan penyelenggaraan program PAUD di tempat magang. Hasil pengamatannya tersebut, kemudian dibahas dalam kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi ini, harapannya

muncul sharing pengalaman antara peserta dan peserta, atau peserta dengan instruktur. Materi yang didiskusikannya pun tidak sebatas selama kegiatan observasi saja, melainkan pengalamannya selama menjadi PTK PAUD.

Semoga, dengan hadirnya model fasilitasi peningkatan kompetensi ini diharapkan menjadi contoh sekaligus formula dalam penyelenggaraan peningkatan kompetensi PTK PAUD melalui pemagangan. Model ini dapat memandu pengelola/ penyelenggara magang untuk memberi ruang kreativitas bagi peserta dalam menguatkan kompetensi profesionalismenya.

# DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PAUD. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Direktorat PAUD, Dirjen PLSP, Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Kemendiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Puskur.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Puskur.
- M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca. 2007. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Bandung
- M. Solehuddin, 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. IKIP Bandung: Bandung.
- NEST TEAM. 2007. *Modul Perkembangan Anak untuk PAUD*. Jakarta : Dir. PAUD. Kemendiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009.
- Prentice-Hall, Inc. (2006). Schiller, Pam & Tamera Bryant. (2002). *16 Moral Dasar Bagi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyatman. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Spritual, emosional dan Intelektual, sebuah makalah*. Jakarta.
- Tim Pengembang, BPPLSP Regional I Jayagiri. 2005. *Model Kurikulum Kelompok Bermain Anak Usia 4-5 tahun*. Bandung : BPPLSP Reg I Bandung.